

Bal-Balan Sega Bentuk Tradisi Slametan Dan Ngalap Berkah Bulan Sya'ban Pada Masyarakat Ngawi Jawa Timur

Elen Inderasari, Riza Mar'atus Sholikhah, Kalpika Cahya Buana

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

[rizamaratus081@gmail.com](mailto:rizammaratus081@gmail.com)

Sejarah Artikel: Diterima (14 Desember 2021); Diperbaiki (03 Januari 2022); Disetujui (31 Januari 2022); Published (29 April 2022).

Bagaimana mengutip artikel ini (dalam gaya APA): Inderasari, E. dkk. (2022). Bal-Balan Sega Bentuk Tradisi Slametan Dan Ngalap Berkah Bulan Sya'ban Pada Masyarakat Ngawi Jawa Timur. Lokabasa, 13(1), 1-8. doi: <https://doi.org/10.17509/jlb.v13i1.40439>

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya bentuk slametan dan ngalap berkah yang terdapat dalam folklore "Bal-balan Sega" yang kemudian akan dikaji oleh peneliti dengan menggunakan kajian antropologi sastra. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan bentuk slametan dan ngalap berkah dari tradisi "Bal-balan Sega" di Dusun Tambakselo, Desa Pelang Lor, Kecamatan Kedunggalur, Kabupaten Ngawi. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan sumber data berupa dokumentasi video dan seorang informan. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara mendalam, rekam, catat, observasi, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan teori antropologi sastra menurut Endraswara yang kemudian dikaitkan dengan analisis model Miles dan Huberman. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa "Bal-balan Sega" merupakan salah satu tradisi unik yang berasal dari Ngawi khususnya masyarakat Tambakselo. Tradisi ini berbeda dari tradisi pada umumnya karena memiliki prosesi khusus yaitu perang nasi yang menjadi perhatian orang-orang awam yang belum mengetahuinya.

Kata Kunci: Bal-Balan Sega; Tradisi Slametan; Ngalap Berkah; Folklor; Antropologi Sastra

Bal-Balan Sega Form of The Slametan Tradition and The Blessing of The Month of Sya'ban In The Ngawi Community of East Java

Abstract: This research is motivated by the existence of the form of slametan and ngalap blessing contained in the folklore "Bal-balan Sega" which will then be studied by researchers using literary anthropology studies. The purpose of this study was to identify and describe the form of slametan and ngalap blessing from the "Bal-balan Sega" tradition in Tambakselo Hamlet, Pelang Lor Village, Kedunggalur District, Ngawi Regency. This study uses a qualitative descriptive method with data sources in the form of video documentation and an informant. The data was collected by using in-depth interviews, recording, note-taking, observation, and documentation techniques. Data analysis used literary anthropology theory according to Endraswara which was then linked to Miles and Huberman's model analysis. The result of this research is that "Bal-balan Sega" is one of the unique traditions originating from Ngawi, especially the Tambakselo community. This tradition is different from the general tradition because it has a special procession, namely the rice war, which attracts the attention of ordinary people who do not know it.

Keywords: Sega Balls; Slametan tradition; Have a Blessings; Folklore; Literary Anthropolog

PENDAHULUAN

Kebudayaan merupakan seluruh gagasan, tindakan, atau hasil karya manusia yang hidup bermasyarakat dan menjadi milik manusia itu sendiri yang diperolehnya

dengan cara belajar (Koentjaraningrat dalam Sulistiyono, 2013:3). Kebudayaan yang mereka miliki merupakan hasil belajar dari alam, pengalaman kehidupan sosial serta makna simbolik dari pengetahuan yang

mereka dapatkan yang kemudian diturunkan atau diwariskan ke generasi-generasi dalam bentuk tradisi selanjutnya agar tetap *nguri-uri budoyo Jowo* yang berarti menjaga dan melestarikan budaya Jawa.

Tradisi memang muncul di masa lampau, akan tetapi tradisi berkembang dan mengalami modernisasi sesuai dengan zamannya seperti yang dikemukakan oleh Baso (dalam Supriatin, 2012:3) bahwa adanya tradisi tidak hadir persis dengan masa lampau, tetapi sudah diseleksi atau bongkar ulang sehingga lebih disesuaikan dengan perkembangan atau keadaan sekitarnya. Tradisi ada karena kebiasaan atau adat-istiadat masyarakat yang melakukan sesuatu secara berulang-ulang. Hal ini sejalan dengan pendapat Danadibrata (dalam Astuti, Ruhaliah, & Kosasih 2020:116) bahwa istilah tradisi memiliki arti kebiasaan, adat-istiadat. Artinya bahwa tradisi merupakan sebutan lain untuk menyebutkan adat-istiadat. Menurut Darwis (2017:75-83) adat istiadat merupakan tradisi yang lahir disebabkan oleh adanya manusia, yakni kebiasaan yang lebih menekankan pada kegiatan supranatural yang memuat nilai-nilai budaya, hukum, norma-norma serta aturan.

Tradisi dapat dikatakan pula sebagai folklor. Folklor menurut Agustina, Ariyani, Zamzanah, dkk (2020:163) merupakan representasi dari “lika-liku” kehidupan manusia yang penuh “warna-warni” dari perpindahan generasi ke generasi. Folklor merupakan bagian dari kebudayaan yang bersifat nasional, tidak resmi (*unofficial*) dan tradisional. Tradisional berarti tradisi dan adat setempat bersifat tidak resmi, tidak kaku, dan fleksibel, sedangkan nasional berarti folklor yang ada berasal dari bangsa kita sendiri (Yandya dalam Endraswara, 2009:28). Menurut pendapat Brunvand yang dikutip oleh Hutomo (dalam Endraswara, 2009:20) bahwa ciri folklor yaitu: (1) bersifat lisan (secara langsung antara seseorang dengan orang lain), (2) bersifat tradisional,

(3) keberadaannya dijumpai memiliki beberapa versi, (4) tidak beridentitas (anonim), (5) memiliki bentuk yang tetap dan tidak berubah-ubah.

Bangsa Indonesia menganggap bahwa alam adalah sebagai sumber petunjuk yang dijadikan gaya hidupnya, kemudian terciptanya adat atau tradisi yang disebabkan oleh adanya kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat tersebut dengan mengandalkan alam sekitarnya sekaligus menjadi pelajaran seorang guru dalam hal bermasyarakat. Jadi, orang-orang pada zaman dahulu hidup dengan memanfaatkan segala sesuatunya dari alam seperti sumber makanan, kepercayaan pada kekuatan alam yang dipercayai dapat memberikan perlindungan atau kelestarian lingkungan setempat. Sehingga orang-orang zaman dahulu bahkan hingga saat ini hal itu masih dipercayai sebagai adat-istiadat atau tradisi.

“Bal-balan Sega” adalah salah satu bentuk kearifan lingkungan yang berasal dari Kota Ngawi. “Bal-balan Sega” menjadi salah satu tradisi masyarakat Ngawi, dikarenakan masyarakat pedesaan masih mempercayai adanya tradisi atau kebudayaan yang dianggapnya sebagai sesuatu yang berdampak positif bagi kehidupannya. Bal-balan Sega” berada di Desa Pelang Lor tepatnya di Dusun Tambakselo, Kecamatan Kedunggalar, Kabupaten Ngawi. Tradisi lisan tersebut merupakan warisan turun-temurun dari leluhur yang sampai saat ini masih dilakukan dari generasi ke generasi. Keunikan tradisi Bal-balan sega adanya prosesi seperti layaknya sepak bola, di mana yang ditendang adalah nasi bancaan yang digunakan pada acara tersebut. Apabila dipandang dari penalaran manusia, menghambur-hamburkan makanan dalam hal ini khususnya nasi sengaja atau sia-sia merupakan suatu hal yang mubazir, sehingga dalam hal ini penulis mengkaji permasalahan tersebut sebagai hal unik dan menarik untuk ditinjau dari cara pandang kearifan lokal

yang dilakukan masyarakat di Kabupaten Ngawi. Ada unsur filosofi tersendiri bagi masyarakat Dusun Tambakselo yang tidak diketahui oleh orang lain atau masyarakat pada umumnya tentang makna dari tradisi tersebut.

Prosesi ini dilakukan secara bersama-sama oleh masyarakat Tambakselo dan biasanya masyarakat luar juga ikut menyaksikan prosesi tersebut. Tradisi ini dilaksanakan di sebuah sendang yang berdekatan dengan sungai kecil dan hutan jati. Untuk sampai ke lokasi, maka harus memasuki sebuah gang pertama yang jika dari pasar Tambakselo ke arah utara kemudian ada sebuah gang belok ke timur, maka kita akan ditunjukkan ke lokasi tersebut. Kondisi sosial masyarakat Tambakselo sebagian besar penduduknya adalah beragama islam, mungkin ada yang beragama nasrani tetapi hanya beberapa saja. Mayoritas penduduknya bermata pencaharian sebagai petani. Dengan bermata pencaharian sebagai petani sebagai ujub rasa bersyukur kirim doa pada leluhur, mereka mengadakan tradisi ritual slametan dan kirim doa. Berbeda dengan daerah-daerah lainnya yang selama ini slametan sebatas mengirim doa dengan membawa sesaji makanan untuk disedekahkan. Pada tradisi bal-balan sega adanya ritual sega yang sudah ditata di doakan kemudian dilakukan bentuk semacam bal-balan sebagai penanda acara tersebut telah dilaksanakan.

Oleh sebab itu, penelitian ini dibuat untuk dapat mengetahui bentuk dari tradisi slametan dan ngalap berkah bulan sya'ban pada tradisi bal-balan sega yang dikaji menggunakan pendekatan antropologi sastra. Sejalan dengan pendapat dari Rosidah (2011:24) bahwa antropologi secara harfiah berasal dari bahasa Yunani, dari kata antropos yang bermakna manusia dan logos artinya ilmu. Antropologi merupakan ilmu yang mempelajari tentang manusia. Antropologi berkembang sehingga mengkaji

tentang hal-hal yang berhubungan dengan masyarakat, kehidupan manusia, dan asal-usul daerah yang ditempati.

Antropologi sastra adalah suatu buah dari adanya kajian mengenai sastra lisan. Sastra lisan merupakan segala bentuk wacana yang disampaikan secara lisan dengan mengikuti cara atau adat istiadat yang telah terpola dalam suatu masyarakat (Duijah dalam Badrih, 2018:291). Sedangkan menurut (Firmanda, Effendy, dkk (2018:1) sastra lisan merupakan cerita yang dituturkan melalui kaidah-kaidah estetik yang mengandung unsur budaya dan moral pada suatu masyarakat. Menurut Danandjaja (dalam Astika & Yasa, 2014:2) tradisi lisan sinonim dari folklor lisan. Jadi keduanya bisa dikatakan sejenis atau hampir tidak ada perbedaan yang signifikan dari kedua istilah tersebut. Sastra lisan merupakan suatu kekayaan budaya, karena sastra lisan telah membuat kelompok masyarakat menjadi menghargai keberadaan sastra dan memahami makna dari praktik tradisi yang telah lama dilakukan. Terdapat empat fungsi sastra lisan menurut Apitylay(dalam Anton & Marwati, 2015:4) 1) fungsi mendidik: membimbing tingkah laku, kemampuan, dan perasaan seseorang agar bermoral untuk mencapai kedamaian hidup bersama, 2) fungsi menyimpan: menyimpan warisan leluhur agar pewarisnya paham akan hikayat hidup, 3) fungsi motivasi: sastra lisan diharapkan dapat menjadi pemicu semangat hidup, 4) fungsi rekreasi: bertujuan menghibur dan memberikan rasa nyaman kepada masyarakat. Menurut Inderasari (dalam MPSS Endraswara, dkk. 2020:160) kekuatan sastra lisan dalam wadah tradisi lisan tidak terlepas dari kearifan lingkungan. Untuk itu, sudah menjadi kekhasan setiap daerah yang tersebar di Indonesia bahwa sastra lisan berbeda antara sastra yang lainnya. Setiap sastra lisan memiliki gagasan dan pemikiran yang mencerminkan makna filosofis yang berasal dari daerah tersebut.

Akan tetapi, sastra lisan yang berasal dari daerah-daerah lebih sulit untuk dikenal karena dalam tradisinya menggunakan bahasa daerah setempat (Rusyana dalam Ananda, 2015:93-94).

Penelitian sejenis mengenai tradisi atau folklor yang selaras dengan penelitian ini adalah yang dilakukan oleh Edi Sulistiyono (2013) dengan judul “Kajian Folklor Upacara Adat Mertitani di Dusun Mandang Desa Sucen Kecamatan Gemawang Kabupaten Temanggung”. Hal yang sama dalam penelitian ini adalah keduanya membahas mengenai folklor dari sebuah dusun. Perbedaannya adalah terletak pada bentuk folklornya, pada penelitian yang dikerjakan oleh Edi Sulistiyono ini mengkaji folklor tentang upacara adat, sedangkan pada penelitian yang akan dibahas penulis kali ini adalah bukan dalam bentuk upacara, akan tetapi mengenai tradisi atau adat istiadat dari sebuah dusun. Untuk itu, dengan dilakukannya penelitian ini, selain dapat mengetahui bahwa masih banyak tradisi atau folklor-folklor dalam masyarakat kita juga dapat mengetahui secara lebih mendalam dari tradisi tersebut.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan cara mendeskripsikan secara rinci mengenai apa yang telah dijelaskan oleh narasumber sesuai dengan kondisi yang terjadi di lapangan. Penelitian ini termasuk dalam penelitian lapangan yang dilakukan di Dusun Tambakselo, Desa Pelang Lor, Kecamatan Kedunggalar, Kabupaten Ngawi. Sumber data penelitian ini adalah dokumentasi yang berupa video dari tradisi Bal-balan Segi dan seorang informan yang mengetahui mengenai tradisi Bal-balan Segi. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam, rekam, catat, observasi serta dokumentasi dari penelitian lapangan. Analisis data menggunakan teori kajian antropologi sastra menurut

Endraswara dengan teknik analisis model Miles dan Huberman dengan urutan 1) pengumpulan data, 2) reduksi data, 3) penyajian data, dan 4) verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Wujud Slametan Dan Ngalap Berkah Dalam Tradisi Bal-Balan Segi Masyarakat Ngawi Jawa Timur

Istilah slametan dan ngalap berkah bagi masyarakat Ngawi memang sudah tidak asing lagi. Salah satunya yaitu terdapat pada tradisi bal-balan segi yang setiap tahunnya dilakukan oleh masyarakat Ngawi khususnya Dusun Tambakselo. Slametan dan ngalap berkah dalam tradisi *bal-balan segi* ini dilakukan dengan tujuan bersyukur kepada Tuhan atas panen padi serta kebun yang melimpah.

Wujud slametan dan ngalap berkah disini adalah dengan cara “*bancaan*”. “*bancaan*” adalah istilah atau bahasa yang digunakan oleh masyarakat Jawa yaitu dengan cara mengumpulkan nasi beserta lauk pauknya dari rumah yang dilakukan secara bersama-sama dan kemudian berdoa bersama. *Bancaan* bisa dilakukan dimana saja, seperti rumah, masjid, atau ditempat-tempat umum lainnya yang dianggap sakral seperti makam atau tempat bersejarah. *Bancaan* kali ini dilakukan disekitar sendang yang dulunya dianggap sebagai tempat bersejarah dan sakral. Pengucapan doa dalam acara *bancaan* biasanya dipimpin oleh salah satu orang untuk membacakan doa-doa dengan menggunakan bahasa Jawa ataupun Arab dan kemudian yang lainnya mengikuti. Sedangkan maksud dari tradisi *bal-balan segi* disini yaitu nasi yang telah digunakan untuk *bancaan*, lalu digunakan untuk sepak bola atau lempar nasi satu dengan yang lainnya. Nasi yang digunakan untuk saling lempar tersebut jika dipikir secara nalar atau logika bahwa hal itu adalah sesuatu yang mubazir karena menghambur-hamburkan makanan. Akan tetapi, bagi masyarakat

Tambakselo, itu adalah bentuk berbagi kepada alam bahwa yang berhak menikmati hasil panen tidak hanya manusia saja, akan tetapi alam juga ikut campur dalam keberhasilan panen yang melimpah. Tradisi tersebut tentunya dilakukan oleh hampir semua masyarakat Tambakselo, sehingga dalam acara tersebut juga secara tidak langsung bisa saling menjalin keakraban sesama masyarakat Tambakselo.

Prosesi secara keseluruhan dari tradisi bal-balan sega ini adalah dimulai dari membersihkan tempat sekitar sendang, kemudian adanya pertunjukan reog sebagai pembuka acara, selanjutnya adalah pengujian doa-doa atau bancaan, kemudian prosesi inti yaitu lempar nasi atau “Bal-balan Sega”

1. Membersihkan Tempat Sekitar Sendang.

Sebelum dimulainya tradisi “Bal-balan Sega” biasanya beberapa masyarakat tambakselo membersihkan tempat sekitar sendang yang akan digunakan untuk acara atau tradisi tersebut. Membersihkan tempat sekitar sendang bisa dilakukan siapa saja yang rela dan mau membersihkannya. Membersihkan sendang biasanya menggunakan sapu lidi dan cikrak.

2. Pertunjukan Kesenian Reog



Gambar 1. Reog
Sumber: <https://bit.ly/2U8LCeD>

Pada prosesi bagian ini merupakan pembuka tradisi atau untuk mengiringi

sebelum dimulainya folklor “Bal-balan Sega”. Pertunjukan reog ini hanya berfungsi sebagai penghibur Masyarakat Tambakselo yang biasanya digelar sebelum dimulainya folklor dan tidak menjadi hal yang wajib untuk dilakukan. Pertunjukan kesenian reog biasanya digelar sembari menunggu para warga atau masyarakat Tambakselo datang dan mengumpulkan nasi. Kesenian reog biasanya terdapat penari yang dinamai dengan “*jathilan*” serta diiringi oleh musik gamelan. Kesenian reog ini berasal dari ponorogo, Jawa Timur. Kesenian reog merupakan kesenian yang para pemainnya khas menggunakan baju merah dan celana yang berwarna hitam dengan rawis berwarna merah. Kesenian ini beranggotakan sekitar lebih dari 10 orang. Dulunya kesenian ini dianggap kesenian yang memanggil setan dengan aura mistis. Akan tetapi seiring dengan berjalannya waktu, kesenian ini dianggap sebagai hiburan. Kesenian ini menggunakan alat musik sebagai media untuk mengiringi pertunjukannya.



Gambar 2. Alat Musik Gamelan
Sumber: <https://bit.ly/3pVxmS5>

Alat musik yang digunakan untuk mengiringi kesenian reog diantaranya *gamelan*, *gendang* yang dimainkan dengan dipukul terbuat dari kulit sapi dan kayu yang berbentuk bulat, *ketipung* yang hampir mirip dengan gendang juga berbentuk bulat akan tetapi berukuran lebih kecil yang juga dimainkan dengan dipukul, *slompret* dimainkan dengan cara ditiup, *kenong* terbuat

dari aluminium yang dimainkan dengan cara dipukul, *gong* juga dari aluminium cara memainkannya juga dipukul, dan *angklung* terbuat dari bambu memainkannya dengan cara digoyang. Sedangkan musik yang digunakan adaah musik Jawa yang disesuaikan dengan tempatnya, misanya apabila pertunjukan berada di ponorogo maka musik yang digunakan adalah Jathilan Ponorogo.



Gambar 3. Jathilan

Sumber: <https://bit.ly/35zqX65>

Jathilan adalah prajurit berkuda yang biasanya dimainkan dengan cara menari mengiringi pertunjukan reog. Jathilan dimainkan atau diperankan oleh beberapa wanita yang membawa kuda-kudaan. Para pemain ini bersolek dan berpakaian putih dengan memakai penutup dikepala dan penampilan rambut yang terurai. Gerakan yang dimainkan lincah dan terkesan menghibur. Pemain Jathilan ini menggunakan kain batik dilipat dan dipakai sebagai pakaian khas yang dipakai pada bagian pinggang.

3. Pemanjatan doa-doa

Setelah pertunjukan kesenian reog selesai, maka dilanjutkan dengan acara berdoa bersama-sama. Pada saat sesi berdoa dipimpin oleh salah satu tokoh masyarakat atau biasa disebut dengan *mbah modin*. Doa-doa yang digunakan adalah doa-doa biasa pada umumnya seperti sholawat, sapu jagad, dan lain-lain. Doa yang diucapkan pada intinya merupakan doa bersyukur atas limpahan panen yang diberikan oleh Allah SWT kepada masyarakat Tambakselo. Doa-doa yang digunakan tergantung inisiatif orang yang akan

mengucapkannya, bisa dalam Bahasa Arab, Bahasa Indonesia atau dengan menggunakan Bahasa Jawa. Istilah doa-doa dalam wujud syukur pada tradisi ini biasanya masyarakat Tambakselo menyebutkan dengan sebutan *diujubne* yang artinya didoakan. Contoh doa yang diucapkan dengan menggunakan Bahasa Jawa adalah seperti “*Gusti Allah kulo nyuwun kslametan lan kesaenan kangge masyarakat Dusun Tambakselo sedanten yaAllah. Paringono rezeki ingkang halal, ingkang barokah YaAllah...*”.



Gambar 4. Pemanjatan doa-doa

Sumber: Channel Youtube Naldho Febrianto

4. Perang Nasi atau Bal-Balan Sego

Prosesi yang keempat inilah yang menjadi intisari dari semua prosesi yang ada. Pada bagian ini semua warga memperebutkan nasi yang telah didoakan tadi, ada yang dilempar atau ditendang dengan menggunakan kaki. Nasi yang digunakan dalam acara “Bal-balan Sega” ini terdiri dari nasi putih atau nasi tumpeng dengan lauk pauk mi, orek tempe, sayur kentang, kerupuk, rempeyek, becem dan sebagainya. Nasi yang dibawa ke sendang sudah dibungkus dengan menggunakan daun jati, sehingga di sendang tinggal menata dan menjadikan satu dengan nasi bancaan yang dibawa orang lain dari rumah masing-masing. Setelah nasi terkumpul baru nasi didoakan. Pada prosesi bagian ini, nasi yang telah didoakan tersebut dilemparkan kepada orang lain dengan sesuka hati secara bersamaan. Setelah lempar nasi dan tendang-tendangan nasi selesai, maka orang yang terkena lemparan atau tendangan nasi tersebut dianggap sudah tidak memiliki dendam lagi dan semua baik-baik

saja. Dulunya, nasi yang dilempar-lemparkan tersebut kemudian dibawa pulang dan dijemur agar bisa menjadi *aking* (nasi kering) yang bisa dimasak dan dimakan kembali. Akan tetapi saat ini masyarakatnya sudah tergolong mampu, maka nasi hanya dibersihkan dan kemudian ditempatkan pembuangan disebelah timurnya sungai didekat lokasi tradisi tersebut.



Gambar 5. Tradisi Perang Nasi (Bal-balan Sego)
Sumber: <https://bitly/2T3tjqw>

5. Membersihkan tempat sekitar sendang

Membersihkan tempat sekitar sendang Pada sesi terakhir setelah acara selesai yaitu membersihkan kembali tempat yang digunakan untuk perang nasi agar bersih kembali. Disekitar sendang terdapat pohon jati dan pohon trembesi yang daunnya selalu gugur dan pastinya mengotori tempat keramat tersebut karena sudah lama tidak dibersihkan. Oleh karena itu, semua warga Tambakselo bersama-sama membersihkan daun-daun yang gugur serta sisa nasi yang telah digunakan untuk perang nasi tersebut. Masyarakat biasanya beberapa membersihkan dengan sapu lidi dan lainnya menggunakan tangan dan cikrak. Daun-daun yang telah terkumpul kemudian dibuang disebelah timur sungai disekitar sendang tersebut. Setelah tempat sekitar sendang bersih, semua warga kembali kerumah masing-masing.

SIMPULAN

“Bal-balan Sega” merupakan salah satu tradisi yang berasal dari Ngawi khususnya masyarakat Tambakselo. Tradisi ini memiliki keunikan tersendiri dibandingkan dengan

tradisi pada umumnya. Hal yang menjadi ciri khasnya adalah pada bagian prosesi perang nasi. Perang nasi disini adalah saling melempar nasi antara satu dengan yang lainnya. Memang hal ini apabila dipandang secara logika merupakan sesuatu yang mubazir karena membuang nasi dengan cuma-cuma. Akan tetapi, masyarakat Tambakselo memiliki alasan tersendiri yaitu dengan alasan bahwa ini adalah cara mereka untuk berbagi kepada alam. Mereka percaya bahwa hasil dari panen padi yang melimpah adalah dari bantuan alam sekaligus campur tangann Tuhan Yang Maha Esa. Sehingga, hasil panen yang mereka dapatkan digunakan untuk slametan (bancaan) dan juga melakukan tradisi “Bal-balan Sega” yang sudah dilakukan oleh nenek moyangnya secara turun temurun.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis panjatkan puji syukur kehadiran Allah swt. dan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dan mendukung terselesaikannya artikel ini. Semoga dapat menjadi berkah dan bermanfaat untuk semuanya.

CATATAN PENULIS

Penulis menyatakan bahwa tidak ada konflik kepentingan terkait publikasi artikel ini. Penulis mengkonfirmasi bahwa data dan artikel ini bebas plagiarisme.

PUSTAKA RUJUKAN

Agustina, Aryani, Zamzanah, & Prasetya. (2020). Cerita Rakyat Lampung di Kampung Tua Negara Batin Kecamatan Negara Batin Kabupaten Why Kanan Provinsi Lampung. *Lokabasa*, 11(2), 136–147.

Ananda. (2015). Kajian Fungsi Sastra Lisan Kaba Urang Tanjung Karang pada Pertunjukan Dendang Pauah. *Semantik: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Dan Sastra Indonesia*, 4(2), 93–94.

Anton, & Marwati. (2015). Ungkapan Tradisional dalam Upacara Adat Perkawinan Masyarakat Bajo di Pulau Balu Kabupaten Muna Barat. *Humanika*, 3(15), 4.

Astika, & Yasa. (2014). *Sastra Lisan (Teori dan Penerapannya)*. Graha Ilmu.

Astuti, Ruhaliah, & Kosasih, D. (2020). Tradisi Hajat Sasih Mulud di Kampung Naga untuk Bahan Pembelajaran Membaca Artikel: Kajian Semiotik. *Lokabasa*, 11(2), 115–126.

Badrih, M. (2018). *Sastra Lisan. In International Good Practices in Education Diciplines and Grade Level*.

Darwis, R. (2017). Tradisi Ngaruwat Bumi dalam Kehidupan Masyarakat (Studi Deskriptif Kampung Cihideung Girang Desa Sukakerti Kecamatan Cisalak Kabupaten Subang). *Religijs: Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya*, 2(1), 75–83.

Endraswara. (2009). *Metodologi Penelitian Folklor (Konsep, Teori, dan Aplikasi)*. (R.

Ratino, Ed.). Medpress(Anggota IKV).

Firmanda, G., Effendy, & Priyadi. (2018). Struktur dan Fungsi Sastra Lisan Masyarakat Senganan Kecamatan Sekadau Hilir Kabupaten Sekadau. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 7(3), 1.

MPSS, Endraswara, & Baruwadi. (2020). *Perwajahan & Tantangan Tradisi Lisan*. (S. A. Lamusu, F. A. Umar, M. Muslimin, & Dkk, Eds.). Ideas Publishing.

Rosidah. (2011). Pendekatan Antropologi dalam Studi Agama. *Jurnal Studi Agama-Agama*, 1(1), 24.

Sulistiyono. (2013). *Kajian Folklor Upacara Adat Mertitani di Dusun Mandang Desa Sucen Kecamatan Gemawang Kabupaten Temanggung*. Universitas Yogyakarta.

Supriatin. (2012). Tradisi Lisan dan Identitas Bangsa: Studi Kasus Kampung Adat Sinarresmi, Sukabumi. *Patanjala: Balai Pelestarian Nilai Budaya Bandung*, 4(3), 3.